

## ABSTRAK

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah masalah peranan dan penggunaan kinetik pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, ditinjau dari sudut etika berbahasanya. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seluk-beluk etika berbahasa Jawa pada masyarakat Surabaya dan secara khusus bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif atau informasi aktual tentang peranan kinetik dalam etika berbahasa dan penggunaannya sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak yaitu dengan menyimak berbagai bentuk peristiwa komunikasi yang terjadi di wilayah Surabaya. Hasil penyimak tersebut langsung dicatat pada kartu data. Di samping menggunakan metode simak juga menggunakan metode catat yang dilaksanakan secara langsung dan melalui peragaan. Data yang diperoleh kemudian digolongkan untuk melihat peranannya dan dianalisis menggunakan teori komponen tutur *Speaking* dari Hymes dengan variabel *participants*.

Dari analisis data yang dilakukan, penelitian ini berhasil menggolongkan gerakan tangan dan posisi kaki yang penting dalam kaitannya dengan etika berbahasa dalam masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Gerakan tangan tersebut adalah (1) tangan sedekap, (2) tangan *ngapurancang*, (3) tangan berkacak pinggang (*malangkerik*), (4) tangan tidak bisa diam, (5) mengacungkan jari telunjuk, (6) telapak tangan terbuka, (7) mengacungkan ibu jari, (8) tangan *nyablek*, (9) tangan kiri, (10) tangan kanan, (11) tangan *ngawe-awe*. Sedangkan posisi kakinya adalah (1) kaki *silo*, (2) kaki *selonjor* yang terbagi menjadi dua, yaitu (a) *selonjor* terbuka dan (b) *selonjor* tertutup, (3) kaki *ndodhok*, (4) kaki *jigang*, (5) kaki *medingkrang* atau *medongkrong*.

Gerakan tangan dan posisi kaki yang penting tersebut di atas penggunaannya dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu variabel usia, status sosial dan relasi antara O1 dan O2. Pada umumnya semakin tua usia O2 dan semakin tinggi status sosial O2 dengan relasi yang belum mengenal dengan O1, maka semakin dihormati sehingga gerakan tangan dan posisi kaki O1 dalam berkomunikasi harus benar-benar diperhatikan. Demikian juga terhadap O2 yang berusia lebih muda dan sebaya dengan O1 tetapi belum saling mengenal.

# BAB I

## PENDAHULUAN